

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gizi merupakan unsur yang sangat penting di dalam tubuh. Gizi yang baik akan membuat tubuh segar dan kita dapat melakukan aktivitas dengan baik. Gizi harus dipenuhi justru sejak masih anak-anak, karena selain penting untuk pertumbuhan badan, juga penting untuk perkembangan otak. Orang tua harus mengerti dengan baik kebutuhan gizi anak agar anak tidak mengalami kurang gizi (Siswanto, 2001).

Berbagai masalah gizi banyak dijumpai terutama di negara berkembang dan negara miskin termasuk Indonesia. Menurut catatan UNICEF tahun 2006, di Indonesia bayi yang mengalami gizi buruk mencapai 8% atau sekitar 1.8 juta balita, status gizi buruk balita 34% atau sekitar 7 juta balita, dan status gizi kurang mencapai 26% atau 5.2 juta balita(www. Gloria. net cit. Wahyudi, Ani & Handoyo, 2007).

Pada 1999, UNICEF melaporkan secara global bahwa setiap tahun separuh anak balita telah meninggal sebelum usia 5 tahun akibat penyakit yang sebenarnya bisa diobati. Penyebab kematian anak-anak

Indonesia masih menghadapi 4 masalah gizi utama yaitu Kurang Energi Protein pada balita, kurang vitamin A pada balita, gangguan akibat kekurangan yodium dan anemia (Syarief , 2005). Rendahnya derajat kesehatan, gizi dan pendidikan pada anak usia dini lebih banyak terjadi pada anak yang berasal dari keluarga tidak mampu dan yang tinggal di wilayah pedesaan, serta di wilayah dengan penyediaan layanan sosial dasar yang tidak memadai (Endah, 2008).

Pengetahuan dan praktek yang positif seorang ibu terhadap gizi anak sangat penting, terutama pada ibu yang masih mempunyai anak yang berusia 0-3 tahun dimana diusia tersebut asupan gizi yang baik sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Balita usia 0-3 tahun merupakan pertumbuhan emas karena dalam usia tersebut pertumbuhan otak sangat pesat sehingga nanti dapat berpengaruh pada sistem tubuh yang lain dan berdampak pada masa depan anak jika dewasa nanti. Menurut Sugiyanto (2006), selain pengaruh pada otak, pada masa balita juga rawan terjadi malnutrisi.

Al-Qur'an pada surat Al-Baqarah ayat 233 yang berbunyi: "*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun kewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyau-*

*atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertaqwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.*

Menurut survey berupa observasi yang dilakukan peneliti di Desa Badean Dusun Krajan, juga berdasarkan hasil wawancara terhadap 17 ibu dan 2 tenaga kesehatan di puskesmas didapatkan bahwa tingkat pengetahuan dan praktek ibu terhadap pemberian gizi anak usia dibawah 3 tahun masih belum dapat diketahui hal ini dikarenakan belum pernah diteliti dan dikaji oleh tenaga kesehatan setempat sehingga data tingkat pengetahuan dan praktek ibu belum ada, dibuktikan dengan perlakuan ibu pada pemberian makanan pada bayi yang masih berusia belum genap 1 bulan sudah diberi makanan tambahan pendamping ASI dengan hasil 80,9%, tetapi ada juga 19,04% para ibu yang belum berani memberi asupan gizi selain ASI . Peneliti juga mendapatkan data berupa hasil observasi pada 21 ibu, 42,85% ibu yang tidak memberikan atau berhenti memberi ASI pada anak yang belum berusia 2 tahun dan ada juga ibu yang mempunyai balita sudah berumur 2 tahun belum berhenti memberi ASI dengan hasil 57,14%. Hasil survey peneliti belum bisa menyimpulkan tingkat pengetahuan ataupun praktek karena dilakukan observasi hanya pada sebagian dari populasi.

Menurut bidan yang bertugas di Puskesmas Badean, par

melakukan diberi pengetahuan tentang asupan gizi untuk an

ASI, makanan pendamping ASI dan susu formula, terutama para ibu yang masih mudah dan yang baru pertama kali melahirkan. Hasil wawancara terhadap tenaga kesehatan bagian gizi di Puskesmas Kecamatan Kabat, tingkat pengetahuan dan praktek ibu pada gizi batita belum dapat diketahui karena selama ini pemberian gizi pada anak kebanyakan para ibu masih dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, pemerintah belum pernah memberikan pendidikan pada ibu tentang pemberian gizi pada anak dan belum pernah dilakukan penelitian. Pada ahir bulan Agustus 2008 di Desa Badean di Dusun Krajan terdapat 3 balita yang mengalami kurang gizi.

Berdasarkan hasil survey dan wawancara yang sudah dilakukan peneliti, di Desa Badean di Dusun Krajan, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh tingkat pengetahuan dan praktek ibu pada gizi anak pada usia dibawah 3 tahun, terutama para ibu yang tinggal di desa Badean khususnya Dusun Krajan. Di Desa Badean Dusun Krajan terdapat 179 balita mulai umur 0-5 tahun, sedangkan para ibu yang memiliki anak dengan umur 0-3 tahun ada 109 balita.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas memberikan dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah yaitu: bagaimana gambaran

## C. Tujuan

### 1. Umum

Tujuan secara umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan praktek ibu pada pemberian gizi anak khususnya usia 0 – 3 tahun.

### 2. Khusus

- a. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam pemberian kebutuhan gizi khususnya pada usia 0-3 tahun.
- b. Mengetahui gambaran praktek ibu dalam pemberian kebutuhan gizi khususnya pada usia 0-3 tahun.

## D. Manfaat

### 1. Praktek keperawatan

Sebagai salah satu alternatif supaya perawat lebih aktif dalam memberikan pengetahuan pada ibu tentang gizi anak, sebagai upaya promotif dibidang kesehatan.

### 2. Puskesmas

Hasil pengetahuan ini dapat dipakai sebagai acuan para tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan dalam pemberian pengetahuan pada ibu tentang masalah gizi anak sebagai bagian dari program

### 3. Pemerintah

Hasil penelitian ini nanti dapat digunakan sebagai acuan pemerintah kabupaten tempat penelitian khususnya Banyuwangi untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki praktek ibu pada pemberian gizi batita.

### 4. Masyarakat

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk masyarakat dalam membantu meningkatkan motivasi dan pengetahuan ibu dalam memberikan gizi yang baik pada anak khususnya batita sehingga tidak hanya berpedoman pada kebudayaan setempat.

## E. Keaslian penelitian

Penelitian tentang tingkat pengetahuan dan praktek ibu pada pemberian gizi untuk anak telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun sepengetahuan peneliti bahwa belum ada yang melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian gizi untuk tumbuh kembang optimal anak pada usia dibawah 3 tahun.

Adapun penelitian yang serupa tentang tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian gizi balita antara lain:

1. Setyawan (2005) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta, tentang perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan zat gizi dan status gizi balita dari ibu yang bekerja di luar rumah dengan ibu yang tidak bekerja. Danali

mengetahui perbedaan pengetahuan gizi ibu, asupan zat gizi dan status gizi balita dari ibu yang bekerja di luar rumah dengan balita dari ibu yang tidak bekerja.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional, dengan rancangan penelitian cross sectional. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu, tidak ada perbedaan persentase pengetahuan gizi ibu, asupan zat gizi dan status gizi balita yang signifikan antara ibu yang bekerja di luar rumah dengan ibu yang tidak bekerja. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian dilakukan di desa, sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah subyek yang digunakan ibu yang mempunyai balita umur 1-5 tahun.

2. Bakker (2008) di kecamatan Gondomanan Yogyakarta. Tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang terhadap penyajian menu dalam keluarga, yang tujuannya yaitu mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang terhadap penyajian menu dalam keluarga.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi seimbang terhadap penyajian menu dalam keluarga, pengetahuan ibu mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan subyek penelitian ibu yang memiliki anak balita

3-5 tahun, sedang persamaannya adalah pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner.

3. Penelitian mengenai status gizi balita sudah dilakukan oleh Yulita (2005) di Puskesmas Semigaluh Kulon Progo, Yogyakarta dengan judul hubungan tingkat pendidikan formal dan pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita. Didapatkan hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi balita sementara tingkat pengetahuan ibu ada hubungan yang signifikan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian gizi pada balita, sedang perbedaannya responden ditentukan oleh tingkat pendidikan ibu.
4. Panambunan (2006) di lingkungan Puskesmas Paniki Bawah, Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian tentang hubungan antara pengetahuan gizi dan pendidikan ibu dengan asupan energi dan protein dan status gizi anak 1-3 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan asupan energi dan protein dengan status gizi anak